



Vol. 1 | No. 2 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan: Dialektika Antara Humanisme, Teknologi, dan Tauhid

The Future of Islamic Education in the Era of Artificial Intelligence: A Dialectic Between Humanism, Technology, and Tawheed

Nama Penulis

Mansur

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: mansurulhab@unisad.ac.id

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan global, termasuk pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika antara AI, humanisme sekuler, dan tauhid dalam konteks pendidikan Islam, serta membangun kerangka filosofis integratif-transformatif sebagai respons epistemologis Islam terhadap disrupsi teknologi. Menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis filosofis-dialektis, penelitian ini menemukan bahwa ekspansi AI dan humanisme sekuler mengancam fondasi epistemologis dan aksiologis pendidikan Islam melalui proses kolonisasi epistemik dan dehumanisasi pembelajaran. Sebagai sintesis, penelitian ini menawarkan model integratif-transformatif berbasis empat pilar: Islamisasi AI, humanisme Islami, pedagogi kritis-tauhidik, dan rekonstruksi peran guru sebagai *murabbi digital*. Model ini berorientasi pada pembentukan *insan kamil* yang melek digital, kritis, beradab, dan kokoh dalam tauhid sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kecerdasan Buatan, Tauhid, dan Humanisme Islami

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Interdisipliner** dengan tema *"Digitalisasi Islam: Transformasi Ilmu, Hukum, dan Peradaban di Era Modern"* pada 14 Juni 2026 diselenggarakan oleh **Universitas Islam As'adiyah Sengkang** bekerja sama dengan **Ma'had Aly As'adiyah Sengkang**

Abstract

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has brought fundamental transformations to global education systems, including Islamic education. This study aims to analyze the dialectical relationship between AI, secular humanism, and tawhid within the context of Islamic education, and to construct an integrative-transformative philosophical framework as an Islamic epistemological response to technological disruption. Employing a library research approach with philosophical-dialectical analysis, this study finds that the expansion of AI and secular humanism threatens the epistemological and axiological foundations of Islamic education through processes of epistemic colonization and the dehumanization of learning. As a synthesis, this study proposes an integrative-transformative model grounded in four pillars: the Islamization of AI, Islamic humanism, tawhidic critical pedagogy, and the reconstruction of the teacher's role as a *digital murabbi*. This model is oriented toward the formation of a *insan kamil* — a complete human being who is digitally literate, critically minded, morally refined, and firmly rooted in tawhid — as the supreme goal of Islamic education in the modern era.

Keywords: *Islamic Education, Artificial Intelligence, Tawhid, Islamic Humanism*

Pendahuluan

Abad ke-21 menyaksikan transformasi peradaban yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) bukan lagi sekadar wacana futuristik, melainkan telah menjadi realitas yang mengubah fundamental cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Laporan World Economic Forum (2023) memproyeksikan bahwa pada tahun 2030, sekitar 85 juta pekerjaan akan tergantikan oleh otomatisasi berbasis AI, sementara 97 juta jenis pekerjaan baru akan lahir yang menuntut kompetensi lintas disiplin dan kecakapan digital tingkat tinggi. Proyeksi ini bukan sekadar persoalan ekonomi, melainkan mengandung implikasi mendalam bagi sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk pendidikan Islam.

Di level global, sistem pendidikan tengah mengalami tekanan disruptif yang luar biasa. Kemunculan platform seperti ChatGPT, Google Gemini, dan berbagai model bahasa besar (*Large Language Models/LLM*) telah mengubah paradigma pembelajaran secara radikal. Sebuah survei yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2023 terhadap lebih dari 450 institusi pendidikan di 50 negara menunjukkan bahwa lebih dari 60% lembaga pendidikan belum memiliki kebijakan yang jelas terkait penggunaan AI dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan kekosongan regulatif dan filosofis yang berbahaya, karena teknologi berkembang jauh melampaui kesiapan institusi pendidikan untuk meresponsnya secara etis dan pedagogis.

Yang lebih mengkhawatirkan adalah bangkitnya arus **humanisme sekuler teknologis** (*techno-secular humanism*) sebagai ideologi dominan yang mewarnai pengembangan AI global. Ideologi ini menempatkan manusia sebagai ukuran tertinggi segala nilai (*homo mensura*), menjadikan efisiensi teknologi sebagai kriteria utama keberhasilan pendidikan, dan secara sistematis meminggirkan dimensi transendental, spiritual, serta moral dari proses pembentukan manusia. Filsuf teknologi seperti Nick Bostrom dan Yuval Noah Harari bahkan secara terbuka memproyeksikan bahwa AI akan melampaui kecerdasan manusia (*artificial general intelligence*) dan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri dalam apa yang mereka sebut sebagai era *posthumanism*. Gagasan ini secara langsung berbenturan dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* yang tidak dapat direduksi menjadi entitas algoritmik semata.

Krisis ini diperparah oleh fakta bahwa pengembangan AI global didominasi oleh narasi dan nilai-nilai dari peradaban Barat yang sekuler. Sebagaimana dikemukakan oleh Kate Crawford dalam *Atlas of AI* (2021), sistem kecerdasan buatan tidak pernah netral secara nilai, ia selalu membawa bias epistemologis, etis, dan kultural dari para pembuatnya. Ketika AI memasuki ruang kelas pendidikan Islam tanpa filter filosofis yang memadai, terdapat risiko besar terjadinya kolonisasi epistemik (*epistemic colonization*) yang secara perlahan menggeser *worldview* Islam dan menggantinya dengan pandangan dunia yang materialistis dan antroposentris.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dengan lebih dari 240 juta jiwa, menghadapi tantangan unik sekaligus memiliki peluang strategis yang tidak dimiliki oleh negara lain. Di satu sisi, Indonesia memiliki ekosistem pendidikan Islam yang luar biasa kaya: lebih dari 36.000 madrasah, sekitar 27.000 pesantren, dan lebih dari 700 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan institusional ini merupakan modal sosial yang tak ternilai bagi pengembangan pendidikan Islam yang otentik dan kontekstual.

Namun di sisi lain, realitas lapangan menunjukkan gambaran yang memprihatinkan. Data Kementerian Agama RI (2023) mencatat bahwa tingkat adopsi teknologi digital di madrasah masih sangat timpang antara daerah perkotaan dan pedesaan. Lebih dari 40% madrasah di wilayah Indonesia Timur, termasuk Sulawesi Selatan, masih menghadapi kendala akses internet yang memadai, kekurangan perangkat teknologi, dan minimnya guru yang memiliki literasi digital yang cukup. Di sisi lain, generasi pelajar Muslim Indonesia justru merupakan pengguna media sosial dan platform digital yang sangat aktif — Indonesia menempati peringkat keempat dunia dalam jumlah pengguna YouTube dan ketiga dalam penggunaan TikTok — namun tanpa bekal filosofis dan etis yang memadai untuk mengkritisi dan menyaring konten yang mereka konsumsi.

Kondisi ini menciptakan paradoks yang serius: generasi Muslim Indonesia terpapar masif oleh konten digital yang sarat nilai-nilai asing, sementara institusi pendidikan Islam yang seharusnya menjadi benteng nilai justru tertinggal dalam merespons perkembangan teknologi tersebut. Lebih jauh, transformasi digital yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia pada umumnya masih bersifat instrumental dan adaptif, sekadar mengadopsi teknologi tanpa mempertanyakan nilai-nilai yang dikandungnya. Digitalisasi dilakukan dengan mengganti papan tulis dengan layar digital, mengubah buku fisik menjadi *e-book*, dan memindahkan ujian dari kertas ke komputer, tanpa disertai refleksi filosofis yang mendalam tentang bagaimana teknologi mengubah hakikat pengetahuan, relasi guru-murid, dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Di tingkat perguruan tinggi, fenomena serupa juga mengemuka. Sebagian besar PTKI di Indonesia, termasuk universitas-universitas Islam di kawasan Indonesia Timur seperti Universitas Islam As'adiyah (UNISAD) Sengkang, tengah berada dalam tekanan untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses akademiknya. Namun integrasi tersebut kerap dilakukan tanpa panduan epistemologis yang jelas, tanpa kerangka nilai yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam, dan tanpa visi yang tegas tentang bagaimana teknologi seharusnya mengabdikan pada tujuan pendidikan Islam, yakni pembentukan *insan kamil* yang *berilmu, beramal, dan bertauhid*. Akibatnya, perguruan tinggi Islam berisiko menjadi sekadar *follower* dari tren teknologi global, alih-alih menjadi *thought leader* yang mampu menawarkan model pendidikan berbasis nilai Islam yang relevan dan kompetitif.

Di tingkat wacana nasional, Kementerian Agama RI telah menggulirkan program moderasi beragama dan penguatan pendidikan Islam berkualitas sebagai prioritas strategis. Namun program-program tersebut belum secara eksplisit menyentuh persoalan mendasar tentang bagaimana nilai-nilai Islam, khususnya tauhid sebagai inti worldview, dapat menjadi landasan filosofis bagi pengembangan dan pemanfaatan AI dalam pendidikan. Kekosongan konseptual ini menjadi ruang yang mendesak untuk diisi melalui kajian akademik yang serius dan sistematis.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat filosofis-analitis. Penelitian kepustakaan dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah membangun kerangka konseptual dan filosofis, bukan mengukur variabel empiris di lapangan. Pendekatan filosofis-analitis digunakan untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep fundamental yang menjadi objek kajian: tauhid, humanisme, kecerdasan buatan, dan pendidikan Islam.

Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini mencakup yaitu Karya-karya klasik dan kontemporer dalam tradisi filsafat pendidikan Islam, khususnya karya Ismail Raji al-Faruqi (*Tawhid: Its Implications for Thought and Life*), Syed Muhammad Naquib

al-Attas (*The Concept of Education in Islam*), Hasan Langgulung (*Manusia dan Pendidikan*), dan Abdurrahman Mas'ud (*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*) Dokumen kebijakan internasional terkait AI dan pendidikan, termasuk *UNESCO Recommendation on the Ethics of AI* (2021), *EU AI Act* (2024), dan laporan World Economic Forum tentang masa depan pendidikan. Karya-karya kontemporer tentang AI dari perspektif Islam, termasuk tulisan Aref Ali Nayed, Mohammad Hashim Kamali, dan Tariq Ramadan.

Sumber data sekunder mencakup, artikel jurnal ilmiah bereputasi (*Scopus, Web of Science, DOAJ*) yang membahas AI, pendidikan, dan nilai-nilai Islam. Laporan lembaga riset internasional (OECD, UNESCO, World Bank) terkait transformasi digital pendidikan. Tesis, disertasi, dan prosiding seminar internasional yang relevan

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap sistematis, *Tahap pertama* adalah *mapping literature*, pemetaan komprehensif terhadap literatur yang relevan menggunakan *systematic literature review* dengan kata kunci: *Islamic education AND artificial intelligence, tawhid AND education, Islamic humanism AND technology, future of Islamic education*, serta padanannya dalam bahasa Arab dan Indonesia. *Tahap kedua* adalah *critical reading*, pembacaan kritis terhadap sumber-sumber yang telah dipetakan dengan menggunakan panduan analisis filosofis yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari setiap konsep yang dikaji. *Tahap ketiga* adalah *synthesis*, sintesis terhadap temuan-temuan dari pembacaan kritis untuk menghasilkan kerangka konseptual baru yang menjadi kontribusi orisinal penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi. Analisis isi filosofis (*philosophical content analysis*) digunakan untuk mengurai secara sistematis kandungan konseptual dari sumber-sumber primer, mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar, implikasi logis, dan inkonsistensi internal dari masing-masing perspektif yang dikaji. Analisis komparatif (*comparative analysis*) digunakan untuk mempertemukan dan membandingkan tiga arus pemikiran utama, tauhid, humanisme, dan AI, secara sistematis dan berimbang, mengidentifikasi titik-titik pertemuan (*convergence*), ketegangan (*tension*), dan kemungkinan sintesis (*synthesis*) di antara ketiganya. Analisis dialektis (*dialectical analysis*) digunakan sebagai kerangka integratif untuk menghasilkan proposisi-proposisi baru yang merupakan sintesis dari dialektika antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan kontemporer yang ditimbulkan oleh AI dan humanisme sekuler.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian filosofis-kualitatif ini dijaga melalui Triangulasi sumber, membandingkan perspektif dari berbagai tradisi intelektual Islam (klasik, modern, dan kontemporer) serta dari literatur Barat yang relevan. Member checking konseptual, mengonfirmasi konsistensi kerangka yang

dibangun dengan pemikiran para tokoh yang dirujuk melalui pembacaan teks primer secara langsung, bukan sekadar mengandalkan kutipan sekunder. Audit jejak intelektual, mendokumentasikan secara transparan proses pembangunan argumen sehingga dapat ditelusuri dan dikritisi oleh pembaca.

Hasil dan Diskusi

Dialektika AI, Humanisme, dan Tauhid dalam Pendidikan Islam

Tradisi Pendidikan Islam dan Fondasi Tauhid

Pendidikan Islam dalam sejarah peradabannya telah membangun tradisi keilmuan yang kokoh dan komprehensif jauh sebelum dunia Barat mengenal konsep pendidikan modern. Pada masa kejayaan peradaban Islam, yang oleh sejarawan sering disebut sebagai *Golden Age of Islam* (abad ke-8 hingga ke-13 Masehi), institusi-institusi pendidikan seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad, Universitas Al-Azhar di Kairo, dan Universitas al-Qarawiyyin di Fez telah menghasilkan ilmuwan-ilmuwan polymath yang menguasai sekaligus ilmu agama, filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Kemampuan integratif ini bukan kebetulan, melainkan merupakan buah langsung dari paradigma tauhid yang menolak dikotomi antara ilmu agama (*'ulum naqliyyah*) dan ilmu akal (*'ulum 'aqliyyah*).

Paradigma tauhid dalam pendidikan Islam mengandung setidaknya tiga prinsip fundamental yang membedakannya secara mendasar dari paradigma pendidikan Barat modern. Pertama, prinsip *tawhid al-'ilm* (kesatuan ilmu) yang menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun dari pengamatan empiris terhadap alam, pada hakikatnya adalah satu kesatuan yang berakar pada sumber yang sama, yaitu Allah sebagai *al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui). Implikasi pedagogisnya adalah bahwa tidak ada pemisahan ontologis antara ilmu agama dan ilmu sains, keduanya adalah jalan menuju pengenalan (*ma'rifah*) kepada Allah. Kedua, prinsip *tawhid al-ghayah* (kesatuan tujuan) yang menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan pada akhirnya berorientasi pada satu tujuan tertinggi: *mardhatillah* (keridhaan Allah) melalui pembentukan manusia yang menjalankan fungsinya sebagai *'abd* (hamba) dan *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi secara seimbang. Ketiga, prinsip *tawhid al-manhaj* (kesatuan metodologi) yang menegaskan bahwa proses pencarian dan transmisi ilmu pengetahuan harus dilakukan dalam kerangka etis yang bersumber dari nilai-nilai Islam, tidak bebas nilai (*value-free*) sebagaimana diklaim oleh saintisme modern.

Ketiga prinsip ini membentuk apa yang oleh al-Attas disebut sebagai *adab*, suatu tatanan komprehensif yang mengatur relasi manusia dengan Allah, dengan ilmu pengetahuan, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Dalam kerangka *adab* inilah proses pendidikan Islam berlangsung: bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan pembentukan manusia seutuhnya (*formation of the whole person*) yang mengetahui posisinya (*maqam*) dalam tatanan wujud dan bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Inilah yang membedakan *ta'dib* (pendidikan berbasis adab) dari sekadar *ta'lim* (pengajaran) atau *tarbiyah* (pemeliharaan dan pengasuhan), meskipun ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam praktik pendidikan Islam yang utuh.

Antitesis: Humanisme Sekuler dan Determinisme Teknologis

Berhadapan dengan tesis pendidikan Islam berbasis tauhid, humanisme sekuler dan determinisme teknologis hadir sebagai kekuatan antitetis yang menawarkan paradigma yang secara fundamental berbeda. Humanisme sekuler, sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang, menempatkan manusia sebagai ukuran dan sumber tertinggi segala nilai. Dalam konteks pendidikan, humanisme sekuler menghasilkan paradigma *student-centered learning* yang pada dasarnya positif — namun ketika dilepaskan dari kerangka transendental, ia berpotensi menghasilkan subjektivisme moral dan relativisme nilai yang berbahaya bagi pembentukan karakter peserta didik Muslim.

Determinisme teknologis (*technological determinism*) adalah varian kontemporer dari humanisme sekuler yang mengklaim bahwa teknologi memiliki logika perkembangannya sendiri yang tidak dapat ditolak dan bahwa masyarakat harus beradaptasi dengan teknologi, bukan sebaliknya. Dalam konteks pendidikan, determinisme teknologis memanifestasikan dirinya dalam bentuk keyakinan bahwa lembaga pendidikan yang tidak mengadopsi AI sepenuhnya dan secepat mungkin akan tertinggal dan tidak relevan. Keyakinan ini mengandung tekanan psikologis dan institusional yang luar biasa bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ingin mempertahankan identitas nilai-nilainya.

Yang paling mengancam dari perspektif pendidikan Islam adalah kemunculan apa yang oleh filsuf pendidikan Neil Postman disebut sebagai *technopoly* — suatu kondisi kultural di mana teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat (*tool*) melainkan menjadi tujuan itu sendiri, di mana efisiensi teknologis menggantikan kebijaksanaan moral sebagai kriteria utama pengambilan keputusan. Dalam *technopoly*, pertanyaan "dapatkah teknologi melakukan ini?" menggantikan pertanyaan yang seharusnya lebih fundamental: "apakah kita *seharusnya* melakukan ini, dan untuk tujuan apa?" Pergeseran epistemologis ini sangat berbahaya bagi pendidikan Islam yang selalu menempatkan pertanyaan tentang *ghayah* (tujuan) dan *hikmah* (kebijaksanaan) sebagai prioritas utama di atas pertanyaan tentang *wasail* (sarana dan metode).

Perkembangan AI generatif seperti ChatGPT dan model-model sejenisnya telah memunculkan ancaman yang sangat konkret terhadap beberapa nilai inti pendidikan Islam. Pertama, ancaman terhadap *ijtihad* intelektual, ketika AI dapat menjawab pertanyaan apapun dalam hitungan detik, terdapat risiko besar bahwa peserta didik akan kehilangan kemampuan dan kebiasaan untuk berpikir keras, bergulat dengan teks-teks yang sulit, dan mengembangkan pendapat independen mereka sendiri. Kedua, ancaman terhadap relasi guru-murid (*murabbi-mutarabbi*), salah satu nilai paling fundamental dalam tradisi pendidikan Islam adalah transmisi ilmu melalui hubungan personal yang sarat dimensi spiritual dan moral antara guru dan murid. Relasi ini tidak dapat direplikasi oleh AI secanggih apapun, namun eksistensinya terancam ketika AI semakin banyak mengambil alih fungsi guru. Ketiga, ancaman terhadap integritas akademik dan kejujuran (*amanah*), fenomena penggunaan AI untuk mengerjakan tugas akademik secara tidak jujur merupakan tantangan etis yang sangat serius bagi institusi pendidikan

Islam yang seharusnya menjunjung tinggi nilai *amanah* sebagai bagian integral dari pembentukan karakter.

Kerangka Integratif-Transformatif Berbasis Tauhid

Dialektika antara tesis (tauhid) dan antitesis (humanisme-AI) tidak seharusnya berakhir pada konfrontasi biner yang memaksa kita memilih antara dua ekstrem: menolak AI sepenuhnya demi mempertahankan tradisi, atau menerima AI tanpa syarat demi relevansi kontemporer. Sejarah peradaban Islam justru menunjukkan bahwa Islam memiliki kapasitas luar biasa untuk melakukan apropriasi selektif (*al-akhdhu wa al-'atha'*), mengambil dan mengadaptasi unsur-unsur terbaik dari peradaban lain sambil memfilternya melalui saringan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka tauhid yang komprehensif.

Sintesis yang ditawarkan penelitian ini adalah sebuah kerangka integratif-transformatif yang berdiri di atas empat pilar utama. Pilar Pertama: Islamisasi AI (*Islamization of Artificial Intelligence*). Mengadaptasi konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan al-Faruqi ke dalam konteks AI, pilar ini menegaskan bahwa AI sebagai produk intelektual manusia harus diislamkan, bukan dalam pengertian teknis mengubah algoritma, melainkan dalam pengertian filosofis: menempatkan AI dalam kerangka epistemologi tauhid, menetapkan batas-batas etis penggunaannya berdasarkan maqashid syari'ah, dan mengorientasikan pemanfaatannya secara eksplisit pada tujuan kemaslahatan umat (*maslahah al-ummah*). Islamisasi AI dalam konteks pendidikan berarti menggunakan AI sebagai *wasail* (sarana) yang mengabdikan pada *ghayah* (tujuan) pendidikan Islam, bukan sebagai pengganti guru atau sebagai tujuan itu sendiri.

Pilar Kedua: Humanisme Islami sebagai Alternatif Humanisme Sekuler. Islam memiliki tradisi humanisme tersendiri yang menempatkan manusia pada posisi yang sangat mulia, "*wa laqad karramna bani adam*" (QS. Al-Isra: 70), namun dalam kerangka tanggung jawab transendental, bukan kebebasan tanpa batas. Humanisme Islami mengakui potensi akal, kreativitas, dan kebebasan manusia, namun selalu dalam konteks penghambaan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap sesama makhluk. Dalam konteks AI dan pendidikan, humanisme Islami menegaskan bahwa teknologi harus mengabdikan pada peneguhan martabat manusia sebagai *insan*, bukan merendharkannya menjadi sekadar *user* atau *data point* dalam sistem algoritmik.

Pilar Ketiga: Pedagogi Kritis-Tauhidik (*Tawhidic Critical Pedagogy*). Mengintegrasikan pedagogi kritis Paulo Freire dengan epistemologi tauhid, pilar ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk membaca realitas digital secara kritis melalui kacamata Islam. Peserta didik tidak sekadar diajarkan cara menggunakan AI, tetapi dilatih untuk mempertanyakan: siapa yang membangun AI ini? nilai-nilai apa yang tertanam dalam algoritmanya? bagaimana AI ini melayani atau mengancam nilai-nilai Islam dan kemaslahatan umat manusia? Pedagogi kritis-tauhidik menghasilkan peserta didik yang bukan sekadar *digital native* tetapi *digital Muslim*, Muslim yang melek digital sekaligus kritis dan bertauhid.

Pilar Keempat: Rekonstruksi Peran Guru sebagai *Murabbi Digital*. Di tengah ekspansi AI, peran guru dalam pendidikan Islam bukan semakin berkurang melainkan semakin strategis dan tidak tergantikan. Guru dalam kerangka integratif-transformatif ini tidak lagi berperan sebagai sumber informasi tunggal, fungsi itu memang dapat diambil alih oleh AI dengan lebih efisien, melainkan sebagai *murabbi* (pembimbing jiwa), *muwajjih* (pengarah nilai), dan *qudwah* (teladan moral) yang memberikan dimensi kemanusiaan, spiritualitas, dan keteladanan pada proses pembelajaran. Seorang *murabbi digital* adalah guru yang menguasai teknologi AI secara kompeten, menggunakannya secara bijaksana dalam pembelajaran, namun tetap menempatkan pembentukan *adab* dan karakter peserta didik sebagai prioritas utama yang tidak dapat didelegasikan kepada mesin.

Implikasi bagi Sistem Pendidikan Islam Indonesia

Implikasi bagi Kebijakan Kurikulum

Kerangka integratif-transformatif yang telah dibangun memiliki implikasi langsung bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, kurikulum pendidikan Islam perlu secara eksplisit memasukkan literasi AI berbasis nilai Islam sebagai kompetensi wajib di semua jenjang pendidikan — bukan sekadar literasi teknis cara menggunakan AI, tetapi literasi kritis yang mencakup pemahaman tentang bagaimana AI bekerja, nilai-nilai apa yang dikandungnya, dan bagaimana menggunakannya secara etis dalam kerangka Islam. Kedua, kurikulum perlu memperkuat integrasi ilmu dengan mengembangkan mata kuliah atau mata pelajaran yang secara eksplisit mempertemukan ilmu-ilmu keislaman dengan sains dan teknologi kontemporer, menggunakan paradigma tauhid sebagai jembatan epistemologis. Ketiga, perlu ada rekonstruksi tujuan pembelajaran yang melampaui sekadar capaian kognitif dan keterampilan teknis, untuk secara eksplisit mencakup dimensi pembentukan *adab*, pengembangan spiritualitas, dan penguatan identitas tauhidik peserta didik.

Implikasi bagi Pengembangan Guru

Transformasi peran guru dari transmitter informasi menjadi *murabbi digital* membutuhkan program pengembangan profesional yang komprehensif dan berkelanjutan. Program ini harus mencakup tiga dimensi secara terintegrasi: dimensi teknis (kompetensi menggunakan berbagai platform AI dalam pembelajaran), dimensi pedagogis (kemampuan merancang pengalaman belajar yang memanfaatkan AI secara bermakna), dan dimensi filosofis-spiritual (kedalaman pemahaman tentang tauhid dan nilai-nilai Islam yang memungkinkan guru untuk menjadi filter nilai yang handal di hadapan teknologi). PTKI seperti UNISAD Sengkang memiliki peran strategis dalam mengembangkan program-program semacam ini, khususnya yang kontekstual dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Muslim di kawasan Indonesia Timur.

Implikasi bagi Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Islam

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling indigenous di Indonesia, memiliki posisi yang sangat strategis dalam merespons tantangan AI. Di satu sisi, pesantren menyimpan kekayaan tradisi keilmuan Islam yang sangat dalam, terutama dalam bidang *ulum al-din* dan pembentukan karakter melalui kehidupan komunal, yang merupakan antidot paling kuat terhadap ancaman dehumanisasi yang dibawa oleh teknokrasi AI. Di sisi lain, pesantren juga menghadapi tekanan untuk bertransformasi agar tetap relevan bagi generasi digital native.

Kerangka integratif-transformatif yang ditawarkan penelitian ini menyarankan agar pesantren mengambil posisi sebagai laboratorium humanisme Islam digital, tempat di mana teknologi AI diperkenalkan, dipelajari, dan dikritisi dalam kerangka nilai-nilai pesantren yang kuat. Bukan pesantren yang menolak AI, bukan pula pesantren yang tunduk pada agenda digitalisasi tanpa filter nilai — melainkan pesantren yang menggunakan kekayaan tradisi intelektual Islamnya untuk menghasilkan generasi Muslim yang paling siap menghadapi era AI: mereka yang menguasai teknologi sekaligus teguh dalam tauhid, yang melek digital sekaligus kaya adab.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa dialektika antara kecerdasan buatan, humanisme, dan tauhid dalam konteks pendidikan Islam bukan merupakan pertentangan yang harus diselesaikan dengan memilih salah satu, melainkan sebuah tegangan produktif yang ketika dikelola dengan bijaksana justru dapat menghasilkan model pendidikan Islam yang lebih kaya, lebih relevan, dan lebih kuat secara filosofis.

Pertama, kecerdasan buatan adalah realitas peradaban yang tidak dapat diabaikan oleh pendidikan Islam. Menolakinya secara reaktif hanya akan meminggirkan umat Islam dari pusaran peradaban dan kehilangan kesempatan untuk menawarkan alternatif nilai dalam pengembangan teknologi global. Namun menerimanya secara uncritical sama berbahayanya — karena AI yang lahir dari rahim peradaban sekuler membawa nilai-nilai yang tidak selalu selaras dengan pandangan dunia Islam.

Kedua, humanisme sekuler dan transhumanisme teknologis merupakan tantangan epistemologis dan teologis yang nyata bagi pendidikan Islam. Namun Islam memiliki tradisi humanisme tersendiri — humanisme tauhidik — yang jauh lebih kaya dan lebih manusiawi karena menempatkan manusia dalam kerangka relasional yang komprehensif: dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Tradisi humanisme Islam ini harus diaktualisasikan secara kreatif sebagai alternatif terhadap humanisme sekuler yang kehilangan dimensi transendental.

Ketiga, tauhid bukan sekadar doktrin teologis melainkan paradigma epistemologis dan aksiologis yang komprehensif yang mampu menjadi landasan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang relevan di era AI. Kerangka integratif-transformatif yang dibangun dalam penelitian ini — dengan empat pilarnya: Islamisasi AI, humanisme Islami, pedagogi kritis-tauhidik, dan

rekonstruksi peran guru sebagai *murabbi digital* — menawarkan jalan tengah yang bukan kompromi lemah melainkan sintesis yang kuat dan orisinal.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Tawhid: Its implications for thought and life*. International Institute of Islamic Thought.
- Bloom, B. S. (1984). The 2 sigma problem: The search for methods of group instruction as effective as one-to-one tutoring. *Educational Researcher*, 13(6), 4–16.
- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, dangers, strategies*. Oxford University Press.
- Crawford, K. (2021). *Atlas of AI: Power, politics, and the planetary costs of artificial intelligence*. Yale University Press.
- European Parliament. (2024). *EU Artificial Intelligence Act*. Official Journal of the European Union.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Harari, Y. N. (2015). *Homo Deus: A brief history of tomorrow*. Harvill Secker.
- Kamali, M. H. (2019). *Reading the signs: A Qur'anic perspective on thinking*. The Islamic Texts Society.
- Langgulang, H. (2002). *Peralihan paradigma dalam pendidikan Islam dan sains sosial*. Gaya Media Pratama.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik: Humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam*. Gama Media.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic art and spirituality*. Golgonooza Press.
- Nayed, A. A. (2020). *Rooted in the earth, reaching for the sky: Islamic reflections on AI*. Kalam Research & Media.
- Postman, N. (1992). *Technopoly: The surrender of culture to technology*. Knopf.
- Ramadan, T. (2017). *Islam and the Arab awakening*. Oxford University Press.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2023). *Generative AI and the future of education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- World Economic Forum. (2023). *Future of jobs report 2023*. WEF.